



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Serviks termasuk dalam organ reproduksi wanita bagian dalam yang berfungsi baik dalam sistem reproduksi. Serviks sendiri terdiri dari dua bagian, yaitu mulut rahim dan leher rahim, tetapi secara keseluruhan keduanya disebut serviks. Sedangkan kanker serviks atau yang disebut juga sebagai kanker leher rahim adalah jenis kanker yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang leher rahim. HPV sendiri dapat memberikan infeksi yang sering kali tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak orang yang menularkan HPV ini tanpa menyadarinya. Serviks yang tadinya berfungsi dengan baik, jika sudah terserang kanker maka akan menjadi organ yang mematikan. Keganasan kanker ini memiliki jumlah mobilitas yang tinggi setiap tahunnya, berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia yang juga bekerja sama dengan Yayasan Kanker Indonesia (YKI), menjelaskan bahwa setiap tahunnya kasus penderita kanker leher rahim selalu bertambah. Pada tahun 2006 jumlah penderita kanker leher rahim di Indonesia berada di posisi nomor 1 setelah penyakit kanker lainnya dan DKI Jakarta adalah daerah yang memiliki kasus terbanyak setiap tahunnya. Pada tahun 2010 terdapat 3285 penderita kanker serviks di Indonesia, namun angka ini menurun di tahun 2011 yaitu dengan jumlah 2938 penderita dan akan terus bertambah. Menurut

penjelasan yang penulis dapat dari Prof. Dr. Rukmini Mangunkusumo selaku ketua bidang penelitian dan registrasi kanker dari YKI, bahwa kenaikan jumlah penderita kanker serviks setiap tahunnya tidak berbeda jauh dengan tahun-tahun sebelumnya.

Menurut informasi yang penulis dapatkan dari Dr. Dessy Esa S., saat ini terdapat beragam jenis HPV yang sudah teridentifikasi, dimana diantaranya ditularkan melalui hubungan badan. Bagi perempuan yang sudah melakukan hubungan intim pada usia < 18 tahun memiliki potensi untuk terinfeksi virus HPV. Dijelaskannya bagi perempuan yang menikah dengan usia < 20 tahun memiliki faktor yang dapat mempengaruhi kanker serviks, dimana pada usia < 20 tahun dianggap terlalu muda untuk melakukan hubungan intim dan berpotensi untuk terkena kanker serviks 10-12 kali lebih besar dari pada mereka yang menikah pada usia > 20 tahun.

Sesuai dengan data dan informasi yang penulis dapatkan dari kankerleherahim.com, Direktur Rumah Sakit Kanker Dharmais (RSKD) Dr. Sri Hartini, SpPK, MARS, mayoritas penyandang kanker leher rahim datang dalam kondisi stadium lanjut. Hal ini jelas membuatnya menjadi lebih sulit, baik dari sisi medis ataupun pelayanan, maupun bagi pasien karena menyebabkan tingginya biaya pengobatan, tuturnya. Keganasan kanker leher rahim ini cenderung terjadi pada usia pertengahan yaitu 35-55 tahun dan jarang terjadi pada usia < 20 tahun, akan tetapi gaya hidup yang salah pada remaja dapat memberikan potensi untuk terkena kanker serviks nantinya. Berdasarkan informasi yang penulis kutip dari

www.rsonkologi.com mengatakan bahwa usia 9-25 tahun adalah usia yang pas untuk melakukan vaksin dikarenakan dapat memberikan 100% proteksi.

Vaksin HPV dilakukan dengan memasukan serum antibodi ke dalam tubuh dengan cara disuntikkan di bagian lengan. Vaksin ini dibuat dari virus HPV sendiri, namun virus ini adalah virus kosong yang sudah tidak lagi memiliki elemen bersifat ganas. Hal yang patut diketahui adalah bahwa vaksin ini paling efektif apabila diberikan kepada perempuan berusia 9 sampai 25 tahun yang belum aktif secara seksual. Suntikkan vaksin dilakukan sebanyak 3 kali, suntikkan pertama dianggap titik permulaan, suntikkan kedua dilakukan menjelang 1-2 bulan setelah suntikkan pertama, lalu suntikkan ketiga setelah 6 bulan dari suntikkan pertama.

Berdasarkan dari riset awal yang penulis sebarakan ke 40 wanita di Jakarta, rata-rata diantaranya yang hanya sebatas tahu saja mengenai kanker serviks ini dan masih merasa kurang informasi yang lebih mendalam, bahkan 11 diantaranya masih belum mengetahui mengenai vaksin HPV. Sesuai dari 30 jawaban mengatakan kurangnya informasi mengenai kanker serviks, sehingga penulis menyimpulkan bahwa dibutuhkannya sebuah media yang menyediakan informasi akan cara untuk mencegah kanker serviks, yaitu dengan melakukan vaksinasi HPV.

Berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan penulis melalui riset awal maka penulis memutuskan untuk membuat kampanye sosial untuk mencegah kanker serviks ini yang diharapkan dapat memberikan informasi dan kesadaran

kepada masyarakat khususnya perempuan muda di Indonesia dikarenakan kanker serviks ini membutuhkan pencegahan sejak dini untuk menekan angka pertumbuhannya.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas antara lain:

Bagaimana merancang visual kampanye sosial yang efektif kepada masyarakat untuk segera mencegah kanker serviks dengan cara melakukan vaksinasi HPV?

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditetapkan untuk kampanye sosial ini adalah:

1. Target kampanye sosial ini ditujukan kepada perempuan berusia mulai dari 17-25 tahun dan berdomisili di DKI Jakarta yang secara ekonomi mampu untuk melakukan vaksinasi HPV.
2. Kampanye sosial ini diperuntukkan bagi para wanita yang belum terkena kanker serviks agar segera mencegahnya dengan cara melakukan vaksinasi.
3. Informasi dari penelitian ini dikumpulkan dari hasil analisa yang penulis dapatkan di DKI Jakarta.

1.4. Tujuan Perancangan

Tujuan penulis merancang kampanye sosial pencegahan kanker rahim adalah sebagai wujud dari tugas akhir adalah sebagai berikut :

1. Memberikan pengetahuan edukasi kepada para perempuan muda agar mereka lebih menghargai dirinya dengan menjaga organ kewanitaannya.
2. Memberikan kepedulian terhadap perempuan-perempuan muda di Indonesia tentang bahaya dari kanker serviks dengan cara mengajak mereka untuk melakukan vaksinasi HPV.
3. Menciptakan kampanye sosial yang efektif dan dapat tersampaikan dengan jelas dan benar sehingga diharapkan dapat mengurangi resiko meluasnya kanker serviks di masyarakat.

1.5. Metode Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penyusunan tugas akhir ini, penulis membutuhkan berbagai macam data input dan masukan untuk dapat dianalisis lebih lanjut yang dengan menggunakan metode kuantitatif. Data-data input tersebut dibedakan menjadi dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer adalah input pokok yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir ini. Data primer meliputi data kuesioner ke beberapa perempuan dan data hasil wawancara dengan Dr. Dessy Esa S. dan Yayasan Kanker Indonesia (YKI) guna mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kanker serviks.

b) Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan data pendukung yang dibutuhkan dalam penyusunan tugas akhir ini. Data sekunder meliputi data efektivitas

informasi mengenai pencegahan kanker serviks. Data-data ini diperoleh dari literatur yang berupa referensi, artikel, dan jurnal. Juga data histopatologik yang didapat dari patologi anatomik Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

1.6. Metode Perancangan

Untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Rincian tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Langkah awal yang akan penulis lakukan adalah melakukan survei ke Yayasan Kanker Indonesia (YKI) dan juga melakukan wawancara dengan Dr. Dessy Esa S. selaku dokter yang juga menangani kasus kanker. Tujuan dari pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mendapatkan informasi dan mengetahui kanker serviks dan vaksinasi HPV serta fakta yang terjadi di masyarakat.

b. Observasi

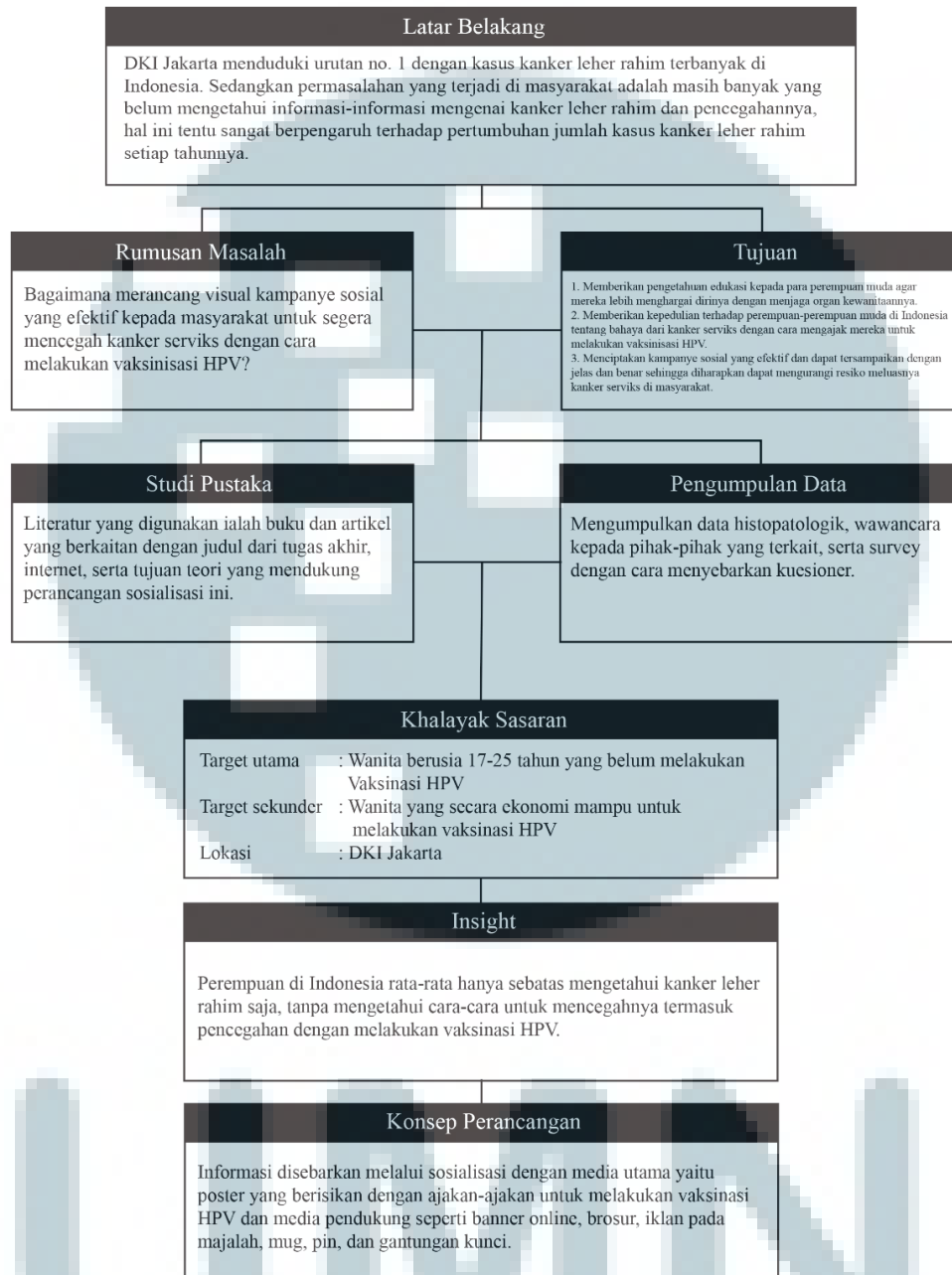
Langkah selanjutnya adalah melakukan metode kualitatif lain berupa observasi permasalahan melalui data yang penulis dapatkan dari patologi anatomik Fakultas Kedokteran Indonesia dan juga dari berbagai media informasi, kemudian menganalisisnya berdasarkan hasil data wawancara dan data yang sudah ada.

c. Kuesioner

Langkah terakhir adalah dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner untuk dibagikan kepada para wanita berusia 17-25 tahun secara *online*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektifnya iklan layanan masyarakat mengenai pencegahan terhadap kanker serviks.



1.7. Skematika Perancangan



Gambar 1.1 Perancangan Visual Kampanye Sosial Pencegahan Kanker Serviks Dengan Cara Vaksinasi HPV